



## Komunikasi Interpersonal Termediasi Instagram Live dalam Upaya Resolusi Konflik

Esfandani Peni Indreswari

Universitas Sahid Surakarta

Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

Email: [esfandani@usahidsolo.ac.id](mailto:esfandani@usahidsolo.ac.id)

**Abstract.** *Technological developments have changed the way humans handle conflict. Face-to-face communication has become the least used method of conflict resolution. Nowadays, conflict resolution is established through mediated communication, one of which is the social media Instagram. This research uses a qualitative approach and attempts to explain the role of Instagram in mediating interpersonal communication processes to resolve conflicts related to gender issues. @poppyrahardjo's Instagram Live session was used as a corpus in this research. The research results show that interpersonal communication mediated by Instagram Live can provide space for communicators to open up and establish a similar perception of their opinions on gender issues. There are three stages to establishing a similar perception, discourse development, openness process, and perception equality process.*

**Keywords:** *Conflict Resolution, Instagram, Interpersonal Communication, Mediated Communication*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi telah mengubah cara manusia dalam melakukan sebuah resolusi konflik. Tidak lagi memanfaatkan *face-to-face* komunikasi, kini penyelesaian masalah dilakukan melalui komunikasi termediasi salah satunya dengan media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berupaya untuk menjelaskan peran Instagram dalam memediasi proses komunikasi interpersonal untuk menyelesaikan konflik terkait isu gender. Sesi Instagram Live @poppyrahardjo digunakan sebagai corpus dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komunikasi interpersonal termediasi Instagram Live mampu memberikan ruang bagi para komunikator untuk membuka diri dan menyamakan persepsi terkait opini mereka akan isu gender. Terdapat 3 tahap yang dilalui yaitu pembangunan wacana, proses keterbukaan, dan proses persamaan persepsi.

**Kata kunci:** instagram, komunikasi interpersonal, komunikasi termediasi, resolusi konflik

### LATAR BELAKANG

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi juga memengaruhi bagaimana manusia berinteraksi, khususnya dalam komunikasi interpersonal. Saat ini, komunikasi interpersonal tidak lagi dipandang hanya sebatas pada *face-to-face*, melainkan termediasi. Komunikasi interpersonal termediasi, atau *mediated interpersonal communication* (MIC) merupakan area keilmuan komunikasi yang sangat dinamis, karena mampu merefleksikan pemanfaatan media dalam interaksi personal individu (Konjin, Elly A; Utz, Sonja; Tanis, Martin; Barnes, 2008).

Media sosial kini menjadi media yang paling sering digunakan oleh masyarakat, dan tak jarang dimanfaatkan sebagai MIC. Salah satu media sosial yang paling sering digunakan

sebagai MIC adalah Instagram. Instagram merupakan media sosial yang dilihat paling siap dalam penerapan komunikasi interpersonal termediasi dibandingkan media sosial lainnya, dikarenakan fitur yang ditawarkannya (Martin & MacDonald, 2020). Selain itu, media sosial dan internet dilihat sebagai media komunikasi yang efektif dalam memberikan informasi kepada publik terkait kebijakan dan informasi umum (Martin & MacDonald, 2020).

*Influencer* media sosial Poppy Rahardjo memanfaatkan fitur *Instagram Live* sebagai MIC dalam upaya membahas isu gender dan memanfaatkannya sebagai untuk membangun percakapan dalam upaya menyamakan persepsi terkait isu gender. Meskipun Instagram fitur visual, akan tetapi dampak visual pada Instagram hanya berpengaruh dalam meraih *engagement* audiens. Namun pada upaya pemecahan masalah melalui percakapan, visual dalam Instagram kurang memberikan dampak karena pemanfaatan media Instagram lebih pada menampilkan "kehidupan sempurna" dari para penggunanya (Nurhasanah & Saepudin Kanda, 2024), dibandingkan sebagai pemanfaatan resolusi konflik. Oleh karena itu, fitur Instagram Live yang digunakan untuk membangun percakapan lebih mengandalkan pemahaman akan audio teks dan juga alur percakapan.

Isu yang diangkat dalam percakapan upaya resolusi konflik adalah terkait komentar Dion (individu yang diundang) dalam video pendeknya yang menyatakan bahwa perempuan dengan pakaian terbuka sama dengan menjual diri sehingga mengundang kejadian pelecehan yang seringkali menimpa perempuan di Indonesia. Komentar tersebut menghasilkan kritik yang tajam oleh pemilik akun @poppyrahardjo, seorang aktivis perempuan yang membuat video sanggahan untuk mengkritisi opini Dion terkait cara perempuan berbusana. Kedua video tersebut, menghasilkan banyak komentar pro dan kontra dan tak jarang menimbulkan perseilishan atau konflik antar pengguna media Instagram.

Isu gender merupakan momok yang paling masih sering menjadi perdebatan hangat, dimana banyak *influencer* yang mulai memberikan kesadaran perilaku dan juga stereotip-stereotip yang diturunkan dan berkembang di masyarakat Indonesia. Salah satu pendekatan untuk menciptakan kesadaran tersebut adalah melalui percakapan. Pemanfaatan percakapan telah digunakan untuk menciptakan kesadaran merek, dimana konten marketing yang dibalut dalam bentuk percakapan menunjukkan tingkat kesadaran tinggi khususnya dalam segi pembangunan kreasi konten dan ide (Danardana, 2019).

Percakapan merupakan bagian yang penting dalam sebuah komunikasi antarpribadi. Dengan melakukan percakapan, maka para komunikator dapat melihat bagaimana tanda-tanda nonverbal dan verbal digunakan dan membawa kepada *self-disclosure* atau keterbukaan diri (DeVito, 2016) untuk menyamakan persepsi. Persamaan persepsi merupakan salah satu upaya

untuk meminimalisir atau meredam konflik dan juga upaya untuk mempersuasi. Penelitian terdahulu melihat bahwa upaya percakapan yang dilakukan secara berkala antar teman mampu mempersuasi remaja untuk menghindari merokok (Karletsos et al., 2021). Selain itu, melalui percakapan mampu membangun persepsi “merasa didengar” khususnya di dunia kerja sehingga meningkatkan kualitas hubungan dan memotivasi pekerja dalam memperbaiki kinerja mereka (Kriz et al., 2021). Pemanfaatan percakapan sebagai bentuk komunikasi interpersonal juga digunakan sebagai saluran informasi untuk membangun kesadaran resiko dalam sebuah hubungan sosial (Perlstein, 2023).

Komunikasi interpersonal termediasi juga berkontribusi terhadap perkembangan hubungan individu. *Self-disclosure* atau keterbukaan diri dapat dilakukan meskipun tidak melalui komunikasi secara tatap wajah, dan termediasi oleh media (Chen et al., 2024). Terdapat tiga proses keterbukaan diri, yaitu keterbukaan diri bergantian, *extended* (diperluas), dan keterbukaan diri satu pihak. Keterbukaan diri secara bergantian membawa kepada rasa kepercayaan dan rasa suka secara interpersonal yang tinggi meskipun dengan orang yang baru dikenal (Chen et al., 2024). Seperti yang disampaikan dalam teori *social information process* (SIP), bahwa berkomunikasi yang termediasi pun memberikan efek yang sama dengan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka meskipun tanpa hadirnya gerak nonverbal (DeVito, 2016). Meskipun sudah banyak penelitian terkait pemanfaatan teori SIP, namun penelitian tersebut hanya mengulik tentang proses jalinan hubungan melalui komunikasi yang termediasi. Salah satu penelitian mengungkapkan proses perkembangan hubungan menjadi lebih intim melalui pemilihan naratif yang tepat, seperti menggunakan kata “kita” dibandingkan “kamu” menunjukkan hasil yang positif akan perubahan hubungan menjadi lebih intim (Catherina et al., 2020). Perkembangan intimasi tersebut juga terlihat dari penelitian terhadap remaja yang tidak saling mengenal di media sosial Twitter (Laksana & Fadhilah, 2021). Penelitian dengan SIP juga menyoroti pola komunikasi yang terbentuk dalam komunikasi virtual, dimana bentuk komunikasinya berbentuk sirkular, dimana baik komunikator dan komunikan saling bertukar peran dan memberikan feedback atas percakapan yang terjadi di dunia maya (Fara Hasna Arifah & Yuli Candrasari, 2022).

Perkembangan hubungan hanya akan terjadi jika antar komunikator saling memahami satu dengan lainnya, dan juga memiliki keinginan untuk memahami dan mendapatkan persepsi yang sama akan suatu nilai, maupun terhadap suatu isu. Dengan adanya persamaan persepsi maka konflik dapat diminimalisir. Meskipun demikian, masih minim penelitian yang menggunakan teori SIP untuk melihat pemanfaatan media sosial Instagram sebagai upaya resolusi terhadap konflik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi

pemanfaatan media sosial Instagram sebagai alat untuk menyamakan persepsi dan upaya akan resolusi konflik, khususnya pada isu gender.

## KAJIAN TEORITIS

Pemanfaatan media sosial sebagai media berdialog mempermudah individu dalam membangun narasi maupun menyampaikan pesan kepada lawan bicara yang baru dikenalnya. Komunikasi termediasi dengan media sosial dapat juga dipahami sebagai salah satu wujud komunikasi termediasi komputer, dimana pesan diubah kedalam kode digital untuk ditransmisikan kepada komunikan (Littlejohn et al., 2017).

Menurut teori *social information processing* (SIP), berkomunikasi secara online akan tetap memberikan dampak yang sama dengan komunikasi tatap muka meski tanpa hadirnya *cues non-verbal*. Teori ini melihat komunikator, aktif dalam memanfaatkan jenis media untuk mengirimkan dan menerima pesan, sehingga mereka akan menyesuaikan kepada siapa mereka berbicara dan hubungan apa yang ingin mereka bangun (DeVito, 2016). Teori ini juga menyampaikan bahwa frekuensi dan intensitas seseorang habiskan dalam berkomunikasi secara online juga akan membangun hubungan yang sama dengan komunikasi tatap muka (DeVito, 2016). SIP yang mengeksplorasi perkembangan hubungan yang tercipta melalui interaksi *online* salah satunya adalah melogiskan pengalaman kehidupan pribadi, membangun kesadaran diri, dan membantu dalam proses pemikiran kritis (Talalu, Taufik R. Tike, Arifuddin, & Amin, 2022).

Percakapan merupakan proses komunikasi yang melibatkan pertukaran informasi antar komunikator sebagai pembicara dan pendengar (DeVito, 2016). Terdapat sembilan fitur dalam percakapan yang membedakan dengan wacana komunikasi lainnya, yaitu memiliki beberapa sumber, keinginan untuk membangun wacana hubungan yang koheren, memanfaatkan bahasa, dilakukan bersama, terdapat keterbukaan, pengungkapan, ketidakjelasan, terdapat artefak, dan dilakukan atas tanggung jawab bersama (Warren, 2006). Pada sebuah percakapan seorang komunikator bisa sekaligus menjadi seorang komunikan atau penerima pesan, dimana masing-masing individu yang terlibat akan saling melakukan proses *decoding* dan *encoding* pesan (Littlejohn et al., 2017), ini adalah wujud bahwa percakapan memiliki beberapa sumber.

Lalu, melalui percakapan keinginan dari para individu untuk membangun wacana adalah melalui penangkapan indera mereka sehingga membentuk suatu pemahaman dan makna pesan diterima dengan baik (Warren, 2006). Warren (2006) juga menjelaskan bahwa dalam percakapan bahasa yang digunakan adalah cerminan akan sikap, dan akan berhubungan dengan proses kooperatif individu dalam membuka diri saat melakukan percakapan. Maka dari itu,

penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana percakapan yang dilakukan via Instagram Live dapat membangun sebuah hubungan dan juga persamaan persepsi terkait isu gender sebagai upaya akan resolusi konflik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti akan membahas secara mendalam tentang penggunaan teori *social information process* dalam resolusi konflik. Penelitian komunikasi dengan metode ini tidak bertujuan untuk memberikan penjelasan, mengontrol gejala komunikasi, memprediksi dan tidak untuk mengkaji teori akan tetapi untuk gambaran atau pemahaman tentang bagaimana dan/atau mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2007). Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang bersifat tunggal dimana penelitian akan berfokuskan kepada satu isu, peristiwa, atau persoalan (Creswell, 2014).

Kasus yang akan dilihat dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal termediasi melalui percakapan sebagai upaya resolusi konflik terkait isu gender oleh kedua belah pihak. Percakapan yang akan diteliti adalah terkait diskusi gender antara Poppy Rahardjo dan Dion yang diunggah dalam akun instagram @poppyrahardjo. Ini merupakan data penelitian primer, dimana peneliti membuat transkrip dari percakapan dan data hasil observasi non-verbal dari rekaman [Instagram live](#) yang berdurasi selama 1 jam 17 menit. Video tersebut berjudul “Baju Terbuka = Jualan?”. Selain itu peneliti juga akan menggunakan acuan studi literatur untuk menunjang data penelitian. Transkrip percakapan akan dianalisis menggunakan analisis percakapan.

Analisis percakapan merupakan metodologi penelitian yang melibatkan interaksi verbal (Wooffitt, 2005). Analisis percakapan menggunakan transkrip percakapan sebagai bahan kajiannya. Tujuan penulisan transkrip tersebut adalah untuk menampilkan tidak hanya yang diucapkan tetapi juga bagaimana cara diucapkannya sebuah kata maupun kalimat dalam sebuah percakapan (Wooffitt, 2005). Melalui observasi dan juga analisis akan percakapan konflik akan terlihat identitas pembicara and nilai yang dianut (Xie, 2022). Terdapat tiga hal yang diperhatikan dalam metode ini, yaitu apa yang ingin diketahui pembicara; perhatian akan pelanggaran aturan saat melakukan percakapan; dan menganalisa percakapan yang koheren, seperti hubungan, keterkaitan, dan makna. Tiga hal tersebut, akan digabungkan dalam fitur percakapan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu pembangunan wacana, proses keterbukaan, dan pengungkapan untuk persamaan persepsi dalam upaya meredam konflik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bahwa media sosial Instagram dapat dimanfaatkan sebagai komunikasi interpersonal termediasi untuk resolusi konflik melalui percakapan. Atas tujuan tersebut, maka peneliti berfokus untuk melihat hasil analisis data terhadap percakapan yang mendukung resolusi konflik. Hasil analisis dari percakapan menunjukkan, bahwa terdapat tiga tahapan yang dilalui untuk adanya persamaan persepsi sebagai upaya resolusi konflik. Tahapan tersebut adalah percakapan kepada pembangunan wacana untuk mendapatkan pemahaman yang sama, proses keterbukaan dari kedua belah pihak untuk membangun persamaan persepsi, dan pengungkapan persamaan persepsi atau terselesaikannya konflik. Dari hasil yang didapatkan, tahap pertama yang dilakukan oleh kedua belah pihak adalah mengawali percakapan mereka dengan menggunakan pembangunan wacana berupa menjelaskan maksud, aturan yang diterapkan serta harapan yang ingin dicapai. Selanjutnya adalah pengungkapan pengalaman dan latar belakang diri sebagai upaya untuk menyamakan persepsi. Pengungkapan persepsi dilakukan hampir dalam setiap “segmen” pertanyaan yang dilakukan oleh pemilik akun Instagram, dan tamu adalah pihak yang lebih menerima akan informasi atau persepsi baru yang ia terima.

### Pembangunan Wacana

Pembangunan wacana dalam percakapan pada penelitian ini dilakukan sejak awal Instagram *Live* aktif. Pemilik akun, Poppy Rahardjo mengimbau kepada *followers* atau pengikut *channel*-nya untuk dapat berkomentar dengan santun terkait topik gender yang dibahas. Selain itu, ia juga membuka dengan memaparkan tujuan yang ingin dicapai dalam percakapan yang sedang dilakukan.

P: In the spirit of learning a lot of things bagaimana kita memproses dan this is real life gitu ya...Saya akan ajak diskusi dan setelah itu saya akan sedikit bertanya mengenai videonya gitu ya. Mengenai videonya terutama video, video yang kemarin gitu. Bagaimana apa sih sebenarnya yang menjadi latar belakang dia bikin video dan apa yang dia jadikan landasan untuk menyampaikan opini tersebut dan lain sebagainya.

Proses pembangunan wacana dilakukan dengan bernegosiasi antara pemilik akun dan tamu. Proses pembangunan wacana merupakan proses dimana para komunikator saling bernegosiasi untuk mendapatkan pemahaman yang sama. Dalam proses pembangunan wacana kedua para komunikator harus memiliki apa yang disebut *alignment* oleh Warren (2006). Proses ini merupakan proses dimana para komunikator dari Instagram Live mengutamakan penyelesaian masalah yang berasal dari perbedaan mereka (Jung & Crossley, 2022). Salah satu ungkapan negosiasi tersebut terlihat pada percakapan sebagai berikut:

P: Boleh tahu gak, apa sih sebenarnya yang mendorong kamu untuk bikin video itu?

D: Latar belakangnya dulu ya. Nah tapi sebetulnya aku juga salah satu korban. Bukan kekerasan seksual tapi pelecehan seksual. meskipun dari sisi cowok ya sedikit merasakan jadi korban ini kayak gimana.

P: Sebenarnya kalau menurutmu cewek itu pakaiannya terbuka tuh buat apa sih?

D: Ada yang bilang untuk dirinya sendiri lah gitu, untuk terlihat bagus. Kita ada pengen validasi dari orang lain gitu. ada beberapa teman-temanku yang mereka malah merendahkan dirinya sendiri Dengan yaudah mereka berpakaian terbuka dan menjual itu.

Tahapan negosiasi dalam membangun wacana melalui percakapan merupakan proses yang dapat diantisipasi dan dijalankan oleh para komunikator untuk mendapatkan pemikiran dan perilaku yang kritis terhadap isu yang diangkat (Holmes & Yarhi-Milo, 2017). Pemikiran kritis tersebut, akhirnya memberikan ruang untuk menemukan titik yang sama dibandingkan berfokus terhadap perbedaan sehingga tercipta interaksi yang positif selama proses negosiasi wacana berlangsung (Pollack et al., 2022) sehingga mendukung proses persamaan persepsi melalui keterbukaan yang akan dilakukan pada tahapan percakapan selanjutnya.

### **Proses Keterbukaan**

Proses keterbukaan dilakukan melalui prinsip *cooperation*, atau kerja bersama. Dalam proses ini para komunikator dilihat saling bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama dan berbagi pengetahuan antara satu dengan lainnya (Warren, 2006). Dalam proses ini para komunikator melakukan interpretasi akan ekspresi baik secara verbal maupun nonverbal serta asumsi yang dilontarkan dalam percakapan. Ini merupakan tahap pembentukan persepsi bersama oleh para individu berdasarkan pengalaman mereka (Skoura-Kirk, 2023; Warren, 2006). Proses keterbukaan ini menekankan kerjasama untuk membangun sebuah pemahaman sebagai dasar dari percakapan dimana ucapan yang ditunjukkan harus menunjukkan harapan dari komunikator (Leth, 2021).

P: *So it's a personal preference, right? It's a personal opinion.* Jadi yang tepat buat aku, yang tepat buat kamu, yang tepat buat laki-laki di luar misalnya, laki-laki di luar dan lain sebagainya, *let's establish that* dulu gitu bahwa yang tepat atau gak tepat itu sebenarnya ada banyak faktornya.

Proses keterbukaan melalui co-operation melibatkan upaya kerjasama dalam membuka diri dan memahami perbedaan latar belakang dari para komunikator. Latar belakang ini terlihat dalam proses percakapan. Proses keterbukaan yang ditunjukkan dalam percakapan antara Poppy dan Dion adalah memberikan informasi terbuka terkait sikap dan opini terhadap isu

gender. Dengan memberikan informasi terkait opini dengan terbuka dan sengaja merupakan salah satu langkah keterbukaan yang bisa membuka kesempatan pada persamaan persepsi. Hal ini dikarenakan khalayak memiliki kecenderungan untuk mengakses informasi atau konten yang terbuka untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu isu (Anindya et al., 2021). Maka dari itu, Instagram merupakan salah satu media sosial yang memberikan akses terbuka tersebut.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan proses keterbukaan diri secara bergantian, sehingga membawa kepada rasa kepercayaan dan rasa suka secara interpersonal yang tinggi (Chen et al., 2024) meskipun dengan orang yang baru dikenal dan hal ini ditunjukkan pada bersedianya kedua belah pihak untuk saling mendengarkan dan menerima opini ataupun sudut pandang yang baru.

### **Pengungkapan Persamaan Persepsi**

Proses pengungkapan persamaan persepsi dilakukan disaat para komunikator saling terbuka untuk menerima informasi baru. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan pengungkapan persamaan persepsi adalah dengan membangun naratif dalam percakapan yang relevan terhadap tujuan awal percakapan (Rosler et al., 2021), yaitu dalam upaya penyelesaian konflik. Pemilihan naratif yang membangun kepada upaya konflik resolusi diawali dengan narasi pemahaman. Proses pemahaman adalah tahap yang diperlukan untuk mendukung atau mempersuasi opini individu maupun khalayak dalam sebuah isu konflik (Sopiyan et al., 2022). Dalam penelitian ini terlihat bahwa proses keterbukaan didominasi oleh Poppy yang memiliki latar belakang sebagai pendamping dalam kasus-kasus kekerasan berbasis gender. Proses pemberian informasi secara terbuka demi mewujudkan persamaan persepsi dilakukan oleh pihak yang lebih mudah mendapatkan akses terhadap informasi dan keinginan mereka dalam berbagi informasi (Park et al., 2014). Selain itu pengungkapan persamaan persepsi hanya bisa terjadi jika pihak komunikasi bersedia untuk menerima informasi, dan proses ini biasanya terbentuk karena keadaan dibandingkan secara sukarela (Park et al., 2014). Hal ini dapat terlihat dalam kutipan percakapan sebagai berikut:

- P: **Hopefully kamu juga bisa merasakan hal yang sama, gitu ya.** Dan kemudian besok-besok, mungkin kalau misalnya kamu bikin konten, apakah kamu mau bikin konten kolaborasi sama perempuan-perempuan atau jadi apapun, atau misalnya sama aku pun, **I'm open for that.** Gitu, however, **we need to understand the context dulu**
- P: **Karena ini ngomongin soal pengalaman hidupmu,** who am I? Untuk bilang kalau lo salah, kan ini pengalaman pribadi lo, ini kan hidup lo, gitu ya. Namun, intensi kamu pada saat kamu posting video itu apa? Itu aja. **Jadi you go back to your intention**

Dalam kutipan tersebut terlihat narasi Poppy yang lebih dominan dan “memaksakan” untuk Diona memahami konteks dari isu yang sedang didiskusikan oleh kedua belah pihak. Pada tahapan ini peran penerima pesan dipaksa untuk membentuk persepsi dan menempati posisi sebagai pendengar. Posisi pendengar pada tahapan ini tidak pasif, melainkan aktif dalam memberikan feedback baik secara verbal dan nonverbal (Cooney et al., 2020). Partisipasi aktif pendengar merupakan proses pengungkapan persamaan persepsi oleh kedua belah pihak. Dengan adanya pengungkapan persamaan persepsi, maka konflik dapat diminimalisir.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa Instagram dapat digunakan sebagai media untuk mengatasi konflik resolusi, khususnya melalui fitur Instagram Live yang mampu memberikan akses kepada percakapan antar pihak yang berselisih. Hal ini terlihat, bahwa pada percakapan melalui media Instagram Live, para komunikator dapat menyampaikan opini dan persepsi yang mereka miliki terkait isu dan konten berbasis gender. Dalam percakapan melalui Instagram Live, elemen-elemen yang terdapat dalam percakapan seperti pertukaran informasi secara verbal dan nonverbal terpenuhi, sehingga tidak ada perbedaan dari efektivitas komunikasi interpersonal secara *face-to-face* maupun termediasi oleh sosial media. Dalam penelitian ini, resolusi terhadap konflik mampu dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pembangunan wacana, proses keterbukaan, dan pengakuan akan persamaan persepsi oleh para komunikator. Ditemukan bahwa proses pengakuan persepsi lebih ditekankan oleh pihak dominan sebagai komunikator, dan pihak non-dominan sebagai pendengar aktif yang memungkinkan adanya penerimaan akan informasi baru sehingga mendorong kepada pengakuan persamaan persepsi. Mengingat keterbatasan waktu dan juga sumber daya dapat dipastikan bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Dengan mengangkat sisi lain seperti meneliti proses komunikasi dyadic dalam percakapan ini, dimana fokus dari penelitian adalah melihat pertukaran peran dominan antar komunikator dan pendengar dalam membahas isu gender. Pendekatan penelitian tersebut dirasa dapat meningkatkan kedalaman terkait penelitian komunikasi interpersonal ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Anindya, A., Hanana, A., & Elian, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kesadaran Gender Kaum Muda Melalui Pesan Kesetaraan Gender Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 5(2), 103. <https://doi.org/10.25077/rk.5.2.103-112.2021>
- Catherina, C., Boer, R. F., Talia, M., & Cecilia, S. (2020). Pembentukan Konsep Keintiman Berdsarkan Social Information Processing Theory pada Komunitas Sehatmental.id. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 63–72. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.6035>
- Chen, Q., Zhang, Q., Zhao, S., & Li, C. (2024). Trusting strangers: The benefits of reciprocal self-disclosure during online computer-mediated communication and mediating role of interpersonal liking. *International Journal of Psychology*, 59(1). <https://doi.org/10.1002/ijop.12957>
- Cooney, G., Mastroianni, A. M., Abi-Esber, N., & Brooks, A. W. (2020). The many minds problem: disclosure in dyadic versus group conversation. *Current Opinion in Psychology*, 31, 22–27. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2019.06.032>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. [https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC\\_pOQC](https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC)
- Danardana, A. (2019). *Penggunaan Komunikasi Bergaya Bahasa Percakapan Dalam Membangun Brand Awareness Di Tahapan Content Marketing (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Media Daring Mojok.Co)* [UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33349>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (Global Edi). Pearson Education Limited.
- Fara Hasna Arifah, & Yuli Candrasari. (2022). Pola Komunikasi Virtual Dalam Komunitas Games Online : (Studi Netnografi Pada Komunitas Facebook Genshin Impact Indonesia Official). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 2(2 SE-Articles), 55–66. <https://doi.org/10.55606/juitik.v2i2.206>
- Holmes, M., & Yarhi-Milo, K. (2017). The Psychological Logic of Peace Summits: How Empathy Shapes Outcomes of Diplomatic Negotiations. *International Studies Quarterly*, 61(1), 107–122. <http://www.jstor.org/stable/44510868>
- Jung, Y. J., & Crossley, S. (2022). Stylistic alignment in natural conversation involving second language speakers. *Applied Linguistics Review*. <https://doi.org/10.1515/applirev-2020-0048>
- Karletsos, D., Hutchinson, P., Leyton, A., & Meekers, D. (2021). The effect of interpersonal communication in tobacco control campaigns: A longitudinal mediation analysis of a Ghanaian adolescent population. *Preventive Medicine*, 142. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2020.106373>
- Konjin, Elly A; Utz, Sonja; Tanis, Martin; Barnes, B. S. (2008). How Technology Affect Human Interaction. In *Mediated Interpersonal Communication* (p. 398). Routledge. <https://doi.org/10.5860/choice.46-2496>

- Kriz, T. D., Kluger, A. N., & Lyddy, C. J. (2021). Feeling Heard: Experiences of Listening (or Not) at Work. *Frontiers in Psychology, 12*.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.659087>
- Laksana, N. Y., & Fadhilah, A. (2021). Computer-mediated communication and interpersonal communication in social media Twitter among adolescents. *Journal of Social Studies (JSS), 17(1)*, 65–78. <https://doi.org/10.21831/jss.v17i1.39015>
- Leth, P. (2021). Utterance Interpretation and Actual Intentions. *Axiomathes, 31(3)*.  
<https://doi.org/10.1007/s10516-019-09462-x>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). Theories of Human Communication. In *TA - TT - (Eleventh e)*. Waveland Press, Inc. Long Grove, Illinois. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/965805053>
- Martin, C., & MacDonald, B. H. (2020). Using interpersonal communication strategies to encourage science conversations on social media. *PLoS ONE, 15(11 November)*.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241972>
- Nurhasanah, N., & Saepudin Kanda, A. S. (2024). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Masyarakat. *Intelletika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(2)*, 33–39.  
<https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i2.922>
- Park, C. H., Song, J. H., Lim, D. H., & Kim, J. W. (2014). The influences of openness to change, knowledge sharing intention and knowledge creation practice on employees' creativity in the Korean public sector context. *Human Resource Development International, 17(2)*, 203–221. <https://doi.org/10.1080/13678868.2013.876256>
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS Yogyakarta.
- Perlstein, S. (2023). Risk perception and interpersonal discussion on risk: A systematic literature review. *Risk Analysis, 43(12)*. <https://doi.org/10.1111/risa.14264>
- Pollack, J. S., Parks-Stamm, E. J., Shaw, N., & Weiner, A. S. (2022). Negotiating With Those Like Me: Similarity Salience Increases Positive Attitudes in Imagined Negotiation With an Out-Group Member. *Peace and Conflict, 28(4)*. <https://doi.org/10.1037/pac0000621>
- Rosler, N., Hameiri, B., Bar-Tal, D., Christophe, D., & Azaria-Tamir, S. (2021). Current and Future Costs of Intractable Conflicts—Can They Create Attitude Change? *Frontiers in Psychology, 12(May)*, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.681883>
- Skoura-Kirk, E. (2023). 'Through no fault of their own': Social work students' use of language to construct 'service user' identities. *Qualitative Social Work, 22(4)*.  
<https://doi.org/10.1177/14733250221088208>
- Sopiyan, W., Hidayat, R. H., Setiawati, R., & Hadi, F. N. (2022). Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial. *El-Ghiroh, 20(02)*, 219–234.  
<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.381>
- Talalu, Taufik R. Tike, Arifuddin, & Amin, M. (2022). Seputar Teori Pemrosesan Informasi Sosial ( Social Information Processing ). *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 1*, 12–21. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/saf/article/view/581>

- Warren, M. (2006). *Features of Naturalness in Conversation*. John Benjamins Publishing Company.
- Wooffitt, R. (2005). *Conversation Analysis and Discourse Analysis: A Comparative and Critical Introduction*. SAGE Publications Ltd.
- Xie, X. (2022). Conversation Analysis of Conflict Talk between Couples in Why Women Kill. *International Journal of Education and Humanities*, 5(2).  
<https://doi.org/10.54097/ijeh.v5i2.2132>